

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Era globalisasi telah membuat perkembangan pasar modal di Indonesia sekarang ini demikian pesat ditandai dengan jumlah perusahaan yang *go public* serta jumlah investor domestik maupun asing dan pelaku pasar modal lainnya yang terus meningkat. Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai macam instrumen keuangan dalam bentuk ekuitas (saham), hutang yang jatuh tempo lebih dari satu tahun, instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya (Tjiptono & Fakhruddin, 2011) yang dalam aktivitasnya investor memiliki harapan investasi yang dilakukannya yaitu berupa *capital gain* dan dividen.

Kebijakan dividen setiap perusahaan memiliki tingkat pembagian yang berbeda-beda dan dianggap sebagai salah satu keputusan keuangan yang paling penting dengan implikasi pada harga saham. Perusahaan dapat menentukan seberapa besar persentase pembagian dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dan peningkatan dividen yang dibagikan dapat menjadi sinyal kepada pasar serta investor atas kemampuan perusahaan.

Sartono (2010) menjelaskan bahwa kebijakan dividen (*dividend policy*) adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen, atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan

guna pembiayaan investasi dimasa mendatang. Semakin besar laba yang dibagikan dalam bentuk dividen akan semakin menarik bagi calon investor.

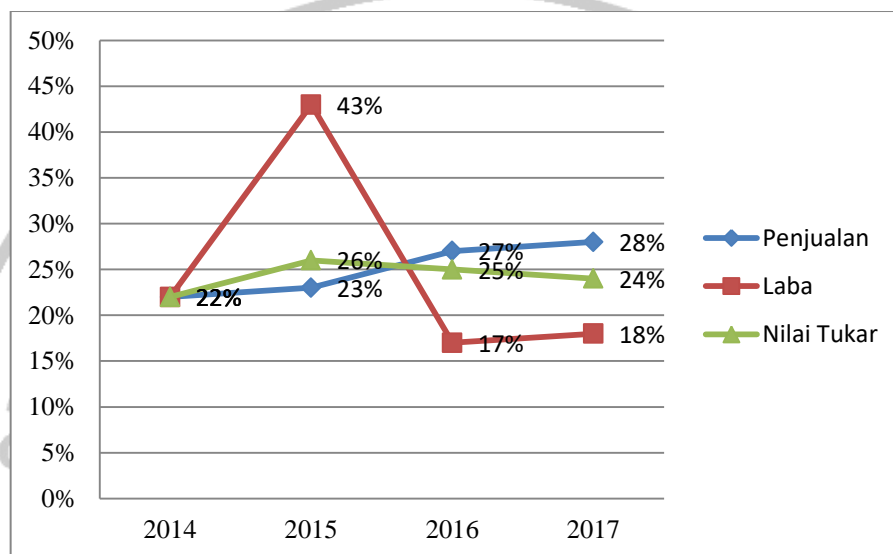
Penelitian ini mengangkat tema *Dividend Payout Ratio* dengan menggunakan laporan keuangan teraudit perusahaan sub sektorfarmasi dan *food & beverage*. Data historis dari Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa saham emiten farmasi hanya bergerak aktif disaat tertentu saja, misalnya saat merebaknya kekhawatiran penyebaran virus atau saat nilai tukar berfluktuasi tajam. Lebih dari 90% bahan baku untuk obat-obatan berasal dari impor, 75% diantaranya berasal dari China, 20% dari India, dan sisanya Eropa, hal tersebut mengakibatkan tingginya harga jual produk farmasi di dalam negeri ([detik.com](http://detik.com)).

Perusahaan *food & beverage* mengalami perubahan omset yang fluktuatif. Tahun 2015 hingga 2018 diprediksi bahwa omset di industri makanan dan minuman olahan akan tumbuh 8-10% pada kuartal pertama namun sebaliknya prediksi yang seharusnya omset akan tumbuh justru mengalami penurunan menjadi hanya 6%. Kondisi yang kurang kondusif ini membuat Ketua Umum dari Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang telah menghambat industri ini salah satunya adalah ketergantungan industri ini pada impor bahan mentah serta nilai tukar rupiah yang lemah ([www.indonesia-investments.com](http://www.indonesia-investments.com)).

Penguatan nilai rupiah yang diprediksi akan terus terjadi juga akan meningkatkan laba bersih perusahaan farmasi, namun investor juga harus jeli dalam memilih saham perusahaan mana saja yang menarik untuk dikoleksi.

Berikut ini grafik trend data penjualan dan laba bersih perusahaan sub sektor farmasi dan *food & beverage* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017:

**Grafik 1.1**  
**TREND PENJUALAN, LABA DAN NILAI TUKAR**



Sumber Data: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (diolah)

Grafik 1.1 menunjukkan bahwa jumlah penjualan pada perusahaan sub sektor farmasi dan *food&beverage* tahun 2014-2017 terus mengalami peningkatan dimana pada tahun 2014 perusahaan sub sektor farmasi *food & beverage* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia memiliki tingkat penjualan mencapai 22% meningkat pada tahun 2015 sebesar 23% sedangkan di tahun 2016 kembali mengalami peningkatan menjadi 27% dan trend peningkatan inipun terus berlanjut hingga tahun 2017 menjadi 28%.

Peningkatan penjualan pada dasarnya dapat meningkatkan pula laba bersih perusahaan akan tetapi hal itu tidak terjadi pada perusahaan sub sektor farmasi dan *food & beverage* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia karena laba perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun 2014-2017 grafik menunjukkan bahwa terjadi perubahan laba bersih yang terjadi selama tahun 2014-2017. Kenaikan laba bersih terjadi secara signifikan ditahun 2014 sebesar 22% ke tahun 2015 sebesar 43%, namun ditahun 2016 terjadi penurunan tajam sebesar 17% dan ditahun 2017 hanya meningkat sebesar 18%. Laba bersih rata-rata perusahaan sub sektor farmasi dan *food & beverage* mengalami fluktuasi perubahan yang sangat bervariasi tidak sesuai dengan grafik rata-rata penjualan yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Peningkatan penjualan seharusnya diikuti dengan peningkatan laba bersih dan akan berpengaruh terhadap keputusan investor dalam berinvestasi.

Perubahan penjualan yang tidak diikuti dengan laba bersih ini disebabkan oleh nilai tukar rupiah terhadap dollar yang juga mengalami fluktuasi. Perbedaan nilai tukar ini juga berpengaruh terhadap besarnya harga pokok penjualan yang ada pada perusahaan sub sektor farmasi dan *food & beverage* karena sebagian besar bahan baku yang digunakan untuk pembuatan obat merupakan bahan impor. Peningkatan nilai tukar dari 22% ke 26% langsung memberikan dampak signifikan terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Kondisi laba bersih yang tidak baik akan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam membagikan dividennya kepada pemegang saham.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang pertama adalah *Current Ratio*(CR), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Kasmir (2014) mengungkapkan bahwa rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin safety*) suatu perusahaan, penurunan pada rasio lancar terkadang menandakan masalah. Perusahaan yang memperberat utangnya dengan menunda pembayaran tagihannya akan mengalami peningkatan kewajiban lancar dan penurunan rasio lancar (Brealey, 2006:78). Penelitian mengenai pengaruh CR terhadap DPR yang dilakukan oleh Indrawan dkk (2017) dan Anwar (2018) menyatakan bahwa CR berpengaruh secara signifikan terhadap DPR, namun hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Purba dkk (2014), Sarmo dkk (2019), Kurniawan dkk (2016) dan Martha (2015) yang mendapatkan hasil bahwa CR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap DPR.

Faktor kedua adalah *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang menunjukkan persentase yang mencerminkan dari setiap rupiah penjualan yang menghasilkan laba sehingga semakin besar keuntungan yang diperoleh maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anwar (2018) dan Martha (2015) menunjukkan hasil bahwa NPM berpengaruh secara signifikan terhadap DPR, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Affandi dkk (2018) yang mendapatkan hasil NPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap DPR.

Hutang yang meningkat akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima karena kewajibannya untuk membayar hutang lebih diutamakan daripada pembagian dividen. Sartono (2010) semakin tinggi tingkat *Debt To Equity Ratio* (DER) maka komposisi hutangnya juga tinggi dan akan berakibat semakin rendahnya kemampuan perusahaan untuk membayar dividen kepada pemegang saham. Penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2018), Indrawan dkk (2017), dan Khan (2014) mengungkapkan bahwa DER berpengaruh secara signifikan terhadap DPR, namun hasil sebaliknya yang diungkapkan oleh Purba dkk (2014), Sarmo dkk (2019), Affandi (2018), Kurniawan dkk (2016) dan Martha (2015) yang menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap DPR.

Inflasi dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian, apabila terjadi inflasi yang parah tak terkendali (hiperinflasi) maka keadaan perekonomian akan menjadi kacau dan dan perekonomian dirasakan lesu. Dampak yang ditimbulkan yaitu minat masyarakat untuk menabung, atau berinvestasi, dan memproduksi menjadi berkurang. Inflasi berpotensi menaikkan bunga kredit dan tentu akan menghambat pertumbuhan kredit itu sendiri, sementara pendapatan dari sektor kredit akan menurun dan berimbas pada profitabilitas yang menjadi salah satu indikator pembagian dividen. Penelitian yang dilakukan oleh Indrawan dkk (2017) mengungkapkan bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap DPR, namun sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanti (2015) yang mendapatkan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap DPR.

Penelitian ini penting untuk dilakukan guna memverifikasi ulang hasil penelitian terdahulu yang sangat beragam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* (DPR), peneliti menggunakan data *annual report* perusahaan sub sektor farmasi dan *food & beverage* periode tahun 2014 sampai tahun 2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti tertarik untuk meneliti terkait faktor-faktor yang mempengaruhi DPR dengan judul: **PENGARUH *CURRENT RATIO*, *NET PROFIT MARGIN*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, DAN INFLASI TERHADAP *DIVIDEND PAYOUT RATIO*.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat disusun dari latar belakang diatas adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara *Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *Net Profit Margin* terhadap *Dividend Payout Ratio*?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *Debt To Equity* terhadap *Dividend Payout Ratio*?
4. Apakah terdapat pengaruh antara Inflasi terhadap *Dividend Payout Ratio*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bukti empiris apakah terdapat pengaruh antara *Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*.
2. Untuk mengetahui bukti empiris apakah terdapat pengaruh antara *Net Profit Margin* terhadap *Dividend Payout Ratio*.
3. Untuk mengetahui bukti empiris apakah terdapat pengaruh antara *Debt To Equity* terhadap *Dividend Payout Ratio*.
4. Untuk mengetahui bukti empiris apakah terdapat pengaruh antara *Inflasi* terhadap *Dividend Payout Ratio*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam membuat keputusan terhadap kebijakan keuangan agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai masukan atau bahan perbandingan penelitian sejenis ataupun penelitian yang lebih luas.
3. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk melengkapi hasil dari peneliti-peneliti terdahulu yang masih beragam dan memotivasi peneliti selanjutnya untuk pengembangan pengetahuan mengenai DPR.



## 1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan proposal ini akan dibagi menjadi beberapa bab dan pembahasan untuk memudahkan dalam penelitian yang akan diuraikan sebagai berikut:

### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

### BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori sesuai dengan latar belakang yang telah diungkapkan sebelumnya, kerangka pemikiran yang sesuai dengan rumusan masalah, serta hipotesis yang akan diteliti.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang perancangan penelitian, batasan penelitian serta identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### BAB IV : GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian tentang *dividend payout ratio*.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi penutup yang menguraikan tentang kesimpulan, keterbatasan, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

